

MUATAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DALAM NOVEL ULID KARYA MAHFUD IKHWAN

Hidayat Nur Septiadi, Andayani, dan Nugraheni Eko Wardani

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Sebelas Maret

Email: hidayatnurseptiadi28@gmail.com

Abstrak: Pendidikan karakter religius penting diajarkan untuk generasi milenial. Pendidikan karakter bisa dilakukan melalui berbagai hal. Salah satunya melalui karya sastra, lebih tepatnya lagi novel. Novel yang baik mengandung pendidikan karakter untuk pembaca. Peneliti tertarik menganalisis novel karya Mahfud Ikhwan berjudul Ulid. Novel Ulid diterbitkan oleh Pustaka Ifada sebanyak 535 halaman pada tahun 2016. Novel ini mengisahkan tentang keluarga yang kurang mampu. Bapak sebagai guru dan petani, ibunya bekerja sebagai ibu rumah tangga. Mereka sangat bekerja keras untuk tetap menyekolahkan anaknya. Keluarga ini juga mempunyai pendidikan religius yang baik dan perhatian di lingkungan tempat tinggalnya. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan teknik catat dan studi pustaka. Bentuk penelitian ini menggambarkan objek dan menguraikan aspek-aspek pendidikan karakter religius yang terdapat dalam novel Ulid. Teknik analisis data meliputi reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis pendidikan karakter religius dalam novel Ulid karya Mahfud Ikhwan ditemukan ada lima nilai pendidikan karakter religius, yakni kepedulian terhadap tempat ibadah, penguatan karakter religius, kesabaran, mengikhlasakan sesuatu, dan mengutamakan kemakmuran masjid.

Kata kunci: pendidikan karakter religius, muatan pendidikan karakter, dan novel ulid

PENDAHULUAN

Perkembangan anak di Indonesia semakin hari semakin maju saja. Banyak anak muda zaman sekarang mudah mengakses informasi dengan cepat melalui internet. Tidak hanya untuk anak di kota-kota maju saja, tetapi anak-anak di desa pun dapat mengakses internet dengan mudah. Di zaman yang sudah modern ini hampir setiap anak sudah mempunyai telepon genggam. Sudah menjadi hal yang biasa ketika orang tua membiarkan anaknya bermain dengan telepon genggam terus menerus. Bahkan untuk saat ini anak-anak zaman sekarang dalam kesehariannya lebih banyak menggunakan telepon genggamnya dibandingkan dengan mengaji di masjid. Salah satu yang membuat anak untuk pergi ke masjid ialah sudah nyaman dengan telepon genggamnya. Sedangkan untuk mengaji di masjid, terkadang anak diperintah membantu ibunya di rumah pun malas.

Sudah tidak asing lagi di setiap telepon genggam dilengkapi dengan fitur permainan online. Permainan tersebut sangat menarik untuk dimainkan, sehingga anak-anak terkadang lupa waktu untuk mengaji. Ketika anak-anak yang lahir di tahun 1990an ke atas sampai 200an mengaji ke masjid sudah menjadi hal sangat lumrah bahkan dilakukan setiap sore. Di zaman sekarang menjumpai anak-anak yang mengaji sudah mulai berkurang. Begitu juga di desa mengalami hal yang sama. Dampak negatif dari munculnya internet sangat berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter anak. Peneliti merasa perlu menanamkan pendidikan karakter religius untuk menciptakan karakter anak yang lebih baik. Negara yang akan maju salah satunya dimulai dengan karakter penerus bangsa yang baik. Pembentukan karakter dapat melalui berbagai cara, salah satunya melalui karya sastra. Secara umum karya sastra berfungsi untuk memberikan rasa senang, gembira, serta penghibur. Selain itu, karya sastra yang baik adalah karya sastra yang berfungsi sebagai religiusitas yakni mengandung ajaran agama yang dapat dijadikan teladan bagi pembacanya.

Membaca karya sastra tidak hanya untuk kesenangan saja, tetapi untuk menjadikannya pelajaran moral-moral kebaikan terkait dengan cerita atau amanat dalam suatu karya sastra.

Berdasarkan bentuknya karya sastra dibagi menjadi beberapa macam, yaitu puisi, drama, dan prosa. Salah satu karya yang paling terkenal saat ini ialah prosa, lebih tepatnya lagi novel. Novel dikenal dengan bentuknya yang panjang dan ceritanya menarik. Perkembangan novel di Indonesia untuk sekarang ini sangat pesat, sehingga banyak diminati oleh penikmat sastra. Masalah yang adalah dalam sehari-hari seseorang sering dijadikan inspirasi menjadi sebuah novel, terbutki dari banyaknya penulis yang menyuarakan tentang kehidupan.

Salah satu penulis yang menyuarakan tentang kehidupan sosial ialah Mahfud Ikhwan. Novel-novel yang ditulisnya mampu menarik perhatian masyarakat tepatnya penikmat sastra, novel tersebut salah satunya *Ulid*. Novel *Ulid* menceritakan tentang sebuah perjuangan salah satu keluarga di Lerok, Jawa Timur. Keluarga tersebut dilatarbelakangi oleh keluarga yang kurang mampu. Banyak perjuangan-perjuangan yang dilakukan oleh keluarga itu untuk tetap menyekolahkan anaknya. Muhammad Maulid adalah anak dari Tarmidi dan Kaswati. Tarmidi bekerja sebagai guru di sekolah madrasah ibtidaiyah dekat rumahnya. Ia menjadi guru sekaligus guru mengaji bagi anak-anak disekitar rumahnya. Sesungguhnya tempat itu sangat tidak layak disebut sekolah, tetapi hanya ada satu-satunya bagi warga Lerok. Kaswati bekerja sebagai ibu rumah tangga. Terkadang ia melakukan pekerjaan di ladang di sawah. Ketika musim panen bengkong tiba, ia membantu suaminya di ladang. Pada saat musim menanam padi tiba, ia juga mencari tambahan penghasilan untuk keluarganya. Menurut peneliti novel *Ulid* dapat dijadikan objek penelitian untuk menyampaikan berbagai pendidikan karakter dan perjuangan hidup, terutama pendidikan karakter religius. Hal tersebut diungkapkan penulis melalui berbagai cerita dan karakter yang ditampilkan tokoh.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi. Data formal dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat, dan wacana yang terdapat dalam novel *Ulid* karya Mahfud Ikhwan. Novel tersebut merupakan pemenang sayembara novel DKJ (Dewan Kesenian Jakarta) tahun 2014. Novel ini diterbitkan oleh pustaka Ifada pada tahun 2016 sebanyak 535 halaman. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Data yang diperoleh berhubungan dengan nilai pendidikan karakter religius dalam novel *Ulid* karya Mahfud Ikhwan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Didalam novel *Ulid* terdapat beberapa penelitian yang mencerminkan nilai pendidikan karakter religius. Mahfud Ikhwan menampilkan tokoh-tokoh dalam novel yang berhubungan dengan religiusitas. Tarmidi merupakan salah satu tokoh yang perhatian dengan lingkungan sekitar rumahnya dengan membuat mushola kecil yang dapat digunakan untuk jamaah laki-laki dan jamaah perempuan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Masjid itu lebih pantas disebut mushola besar. Tidak hanya ukurannya, tapi juga karena bentuknya. Ruangan dalamnya secara sederhana terbagi dua, depan atau belakang. Yang depan untuk jamaah laki-laki dan yang belakang untuk jamaah perempuan. Untuk penghubung antar ruang dan agar jamaah perempuan bisa mengikuti gerakan imam dan menyimak khotbah, ruang itu dihubungkan oleh empat pintu yang sejajar”. (U, 2016: 79).

Kutipan diatas menunjukkan bahwa Tarmidi adalah seorang yang sangat peduli dengan lingkungan di sekitar rumahnya. Ia membuat mushola sederhana untuk warganya. Bagian depan digunakan untuk jamaah laki-laki, sedangkan bagian belakang digunakan untuk jamaah perempuan. Mushola tersebut belum bisa dikatakan sebagai mushala sungguhan, namun dengan sifat kepedulian Tarmidi yang tinggi minimal warga di sekitarnya dapat beribadah dengan khusyu. Nilai pendidikan karakter religius yang Tarmidi tampilkan semata-mata untuk warganya salat

berjamaah. Karena salat berjamaah selain untuk mendapatkan pahala yang besar juga dapat menambah kerukunan antar sesama warga.

Ketika warga Lerok sedang mendapatkan cobaan dari Tuhan Yang Maha Esa, warga tetap berjamaah untuk menjalankan ibadahnya. Ketika salat sudah selesai biasanya warga mendengarkan sedikit ceramah dari pak Kyai yang ada di sekitar situ. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Ini hanya ujian kecil dari Tuhan. Jika kita semua orang, Lerok, bisa bersabar, keadaan akan membaik kembali. Seperti sedia kala. *Innallaha ma’ashsabiriin*. Allah akan menyertai orang-orang yang sabar. Insya Allah, seru pak Kyai saat ceramah. Di masjid-masjid atau mushala-mushala, kata-kata itu pasti akan menghibur. (U, 2016: 136).

Kutipan di atas menunjukkan ketika pak Kyai menyampaikan ceramah supaya warga Lerok bersabar dalam menghadapi cobaan. Sesudah cobaan pasti akan ada keindahan seperti sedia kala. Pak kyai mengucapkan “*Innallaha ma’ashsabiriin*”. Allah akan menyertai orang-orang yang sabar. Nilai pendidikan karakter religius yang ditampilkan pak Kyai ialah menguatkan warganya ketika mendapatkan cobaan dengan berceramah di mushala.

Tarmidi memberikan Ulid sebuah kambing untuk melatihnya bertanggung jawab dalam melakukan tugas. Ulid menjadi gembala kambing sembari ia bermain di tengah hutan. Namun, suatu hari ketika kambingnya susah untuk di ajak ke hutan, ia sangat kesal dan bingung akan diapakan kambing tersebut. Emak dan bapaknya pun memberikan penguatan ke Ulid bahwa dirinya supaya sabar dalam menggembala kambingnya. Orang tuanya hanya bisa menasihatinya. Sabar, sabar, dan sabar. Kata itulah yang sering diucapkan oleh bapak dan emaknya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Tak sederhana saat diucapkan, menjadi biasa dengan kambing adalah sesuatu yang tidak biasa. Itu adalah kata lain untuk sabar. Sabar adalah hal paling penting yang mesti dimiliki oleh seorang gembala. Sabarlah yang menjadikan begitu banyak gembala menjadi nabi, menjadi orang suci. Sabar lid, Li. Emaknya berkata. Sabar lid. Bapaknya menasihati.(U, 2016: 151).

Kutipan di atas menunjukkan ketika Ulid berontak karena kambingnya yang susah diajak ke hutan. Tarmidi dan Kaswati hanya bisa menasehati dengan kasih sayang. Tidak hanya menyampaikan satu sekali saja, tetapi lebih dari satu kali. Hal tersebut dilakukan ke dua orang tuanya supaya menjadi contoh ketika sedang mendapatkan suatu cobaan ia harus sabar. Nilai pendidikan karakter yang ditampilkan oleh Tarmidi dan Kaswai ialah sabar. Ketika mendapatkan suatu yang belum sesuai dengan tujuan, hendaklah kita bersabar dalam menghadapi cobaan tersebut.

Ketika Ulid sudah mulai nyaman menggembala kambingnya di hutan, justru kenyamanannya tersebut direbut oleh bapaknya. Mengapa demikian? Karena kambing kesukaannya Ulid akan dijadikan akikah oleh bapaknya. Kambing tersebut akan menjadi akikah untuk adiknya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Dengan naluri seorang kepala keluarga, Ulid membawa dua kambingnya ke padang. Sehari ia tidak pulang. Tarmidi menyusul dan kembali membujuknya. “Kenapa Nisa harus pakai akikah? Bukankah aku, Isnan, dan Imron tidak pakai? Ulid menggugat. Karena kamu, Isnan, dan Imron tidak pakai akikah, Nisa mestilah pakai?” Bapaknya menjelaskan. Apa saja yang kita punya hanyalah titipan. Apa yang kita sayangi hanya sementara. Sewaktu-waktu Tuhan akan mengambilnya dari kita, kata Tarmidi kepada Ulid, coba menghibur”. (U, 2016: 167).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ketika Ulid mengetahui kambingnya akan dijadikan akikah, ia tidak terima dan tidak pulang seharian. Ia membawa kambingnya ke hutan. Ia memberontak ke bapaknya, kenapa harus adiknya yang mendapatkan akikah? Sedangkan ia sendiri tidak mendapatkan akikah. Hal tersebut lah yang membuat Ulid marah dan tidak mau pulang seharian. Dengan sabar Tarmidi menjelaskan dan menasehati Ulid dengan kasih

sayangnya. Ia memberi tahu Ulid bahwa apa yang kita punya itu hanyalah titipan sementara. Sewaktu-waktu Tuhan akan mengambilnya dari kita. Nilai pendidikan karakter religius yang ditampilkan oleh Tarmidi ialah merelakan barang yang kita punya. Barang tersebut hanyalah titipan dari Tuhan yang bersifat sementara.

Musala yang awalnya hanya sekedar ruangan kecil untuk beribadah, sekarang sudah mulai berubah menjadi masjid. Warga Lerok pun sudah mulai sadar akan pentingnya membangun masjid untuk kemakmuran bersama. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Dengan memegang keyakinan bahwa “barang siapa yang membangun masjid di dunia akan dibangun istana di surga” para perantau itu menyumbangkan uang dalam jumlah-jumlah yang tak akan mungkin terbayar oleh petani padi, apalagi para petani bengkung, atau pembakar gamping. Tak heran, dengan perhitungan bahwa warga Lerok berangkat ke Malaysia semakin lama semakin banyak dan dengan demikian para Dermawan Malaysia akan terus bertambah jumlahnya, maka masjid-masjid tak hanya diperbaiki tapi dibongkar dan diganti yang baru”. (U, 2016: 167).

Kutipan di atas menunjukkan ketika warga Lerok memegang keyakinan bahwa barang siapa yang membanung masjid di dunia akan dibangun istana di surga. Keyakinan tersebut lah yang membuat para perantau yang berasal dari Lerok menjadikan masjid menjadi lebih baik dan bagus. Berbeda saat awal-awal dibangun mushala oleh Tarmidi. Kebanyakan warga Lerok merantau ke Malaysia, dari situlah muncul dermawan-dermawan untuk memperbaiki masjid. Nilai pendidikan karakter yang ditampilkan oleh kutipan tersebut ialah kita harus mementingkan masjid. selain karena cintanya pada Tuhan Yang Maha Esa, hal tersebut bertujuan untuk memakmurkan masjid yang dapat digunakan bersama.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penemuan yang telah dideskripsikan dalam penelitian ini terdapat beberapa muatan pendidikan karakter religius. Muatan tersebut bertujuan untuk menanamkan nilai pendidikan karakter yang baik untuk generasi penerus bangsa ini. Bangsa yang maju ditandai dengan karakter yang baik dari warga negaranya. Dari penjelasan tersebut dapat ditemukan beberapa nilai pendidikan karakter religius, meliputi nilai karakter kepedulian sesama manusia, nilai karakter penguatan ketika mendapatkan cobaan, nilai karakter sabar, nilai karakter merelakan barang yang kita punya, dan nilai karakter cinta pada Tuhan Yang Maha Esa.

REFERENSI

- Ikhwan, Mahfud. 2016. *Ulid*. Yogyakarta: Pustaka Ifada.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Nurgiyantoro, B. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sangidu. 2007. *Metode Penelitian Sastra, Pendekatan Teori, Metode, dan Kiat*. Yogyakarta. UGM Press.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.N. 2000. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman J. 2011. *Pengkajian dan Apresiasi Cerita Fiksi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Wardani, Nugraheni Eko. 2009. *Makna Totalitas dalam Karya Sastra*. Surakarta: UNS Press.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.